



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 284



Mohon tidak dibaca saat
khutbah Jumat berlangsung dan
tidak diletakkan di sembarang
tempat, karena terdapat tulisan
Al-Quran dan Hadis

MENGUNGKAP HAKIKAT KESURUPAN

Kesurupan merupakan fenomena yang kadang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menyebabkan timbul tanya di benak mereka. Sebagian dari mereka ada yang bertanya, "Apakah kesurupan itu diakui keberadaannya dalam agama Islam?" Ada pula yang bertanya, "Bagaimanakah cara mengobati orang yang terkena kesurupan sesuai ajaran Islam?" Munculnya pertanyaan seperti itu bisa dimaklumi, mengingat kesurupan bukan penyakit yang bisa ditangani secara medis. Maka dari itu, simaklah kajian berikut.



KESURUPAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kesurupan merupakan salah satu jenis penyakit mistis yang bisa menjangkiti siapa saja. Oleh karenanya, perlu bagi kita untuk menanganinya sesuai petunjuk syariat Islam.

Sebelum itu, perlu diketahui bahwa kesurupan adalah hal mistis yang nyata keberadaannya. Hal ini berdasarkan dalil-dalil yang tertera dalam al-Quran dan hadis. Di dalam al-Quran, Allah ﷻ berfirman mengenai kesurupan ini dalam beberapa ayat, di antaranya ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۗ

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan.”(QS. Al-Baqarah: 275).

Mengenai ayat ini, al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi berkata bahwa ayat di atas menjadi dalil tidak diterimanya pendapat dan anggapan orang yang mengingkari realita kesurupan jin serta mengatakan bahwa itu hanyalah sifat dasar manusia saja. Dan, menolak mereka yang mengatakan bahwa setan tidak dapat merasuk pada diri manusia serta

tidak dapat mengakibatkan gangguan (kesurupan).” (*Al-Jâmi’ Li Ahkâmil-Quran* juz. 3 hlm. 335)

Adapun dalil yang ada dalam hadis, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Shahabat Abdullah bin Mas’ud berikut ini, bahwa setiap kali Rasulullah ﷺ akan melaksanakan shalat, beliau mengucapkan:



اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
وَهَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَتَفَقُّهِ

Mengenai hadis di atas, Ibnu Mas'ud berkomentar bahwa yang dimaksud dengan *Hamz* adalah *al-Mautah* (gangguan yang membuat tidak sadarkan diri), *Nafakh* berarti untaian kata-kata tipuan, dan *Nafts* berarti sifat sombongnya (*Sunan Abi Dawud* juz. 1 hlm. 206).

Hal ini senada dengan keterangan yang terdapat pada kitab *Lisânul-Arab* (juz. 6 hlm. 4296), bahwa *al-Mautah* adalah sejenis penyakit gila dan kesurupan yang menimpa manusia. Jika sadar, akalinya kembali berfungsi seperti biasa; sebagaimana orang yang tidur dan bangun.

Dengan demikian, maka kita segera mengetahui bahwa kesurupan merupakan perkara yang keberadaannya diakui dalam agama Islam, sebab hal tersebut dijelaskan dalam al-Quran dan hadis.

Cara mengobati orang kesurupan secara islami

Ada banyak cara untuk mengobati orang yang terkena penyakit kesurupan. Di antara cara-cara tersebut adalah dengan meruqyahnya sembari membaca surah al-Fatihah. Hal ini pernah dilakukan

oleh salah satu shahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Kharijah bin Shalt, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Abi Dawud dalam *Sunan-nya*.

Dalam hadis itu diceritakan, singkatnya, bahwa ketika Kharijah berada di suatu perjalanan, ada salah satu dari kaum yang dilewatinya terkena kesurupan, Kharijah pun meruqyahnya dengan membacakan surah al-Fatihah selama tiga hari pada waktu siang dan malam. Dia pun sembuh berkat pengobatan yang dilakukan oleh Kharijah itu.

Ketika Kharijah menghaturkan peristiwa itu pada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda: yang artinya, *"Ambillah! Demi Allah, haram hukumnya orang yang makan (berusaha) dari hasil ruqyah yang batil (jampi-jampi), tetapi kamu makan dari hasil ruqyah yang benar."*

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa pengobatan ala Islami yang ditolerir dalam agama Islam untuk mengobati orang kesurupan adalah dengan membacakan surah al-Fatihah, sebagaimana yang dilakukan oleh Shahabat Kharijah tadi. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb*.

M. Roviul Bada | Tauiyah

Maqalat

PERUMPAMAAN SYARIAT, TAREKAT, DAN HAKIKAT

إِذَا أَكَلَ الصَّائِمُ عَمْدًا بَطَلَ صَوْمُهُ فِي الشَّرِيعَةِ ، وَإِذَا اغْتَابَ أَفْطَرَ صَوْمَهُ فِي الطَّرِيقَةِ ،
وَإِذَا خَطَرَ بِنَالِهِ مَا سِوَى اللَّهِ أَبْطَلَ صَوْمَهُ فِي الْحَقِيقَةِ

"jika orang berpuasa memakan dengan sengaja maka puasanya batal secara syariat, saat orang itu bergosip maka puasanya batal secara tarekat, dan ketika terbesit dalam benaknya selain Allah, maka puasanya batal secara hakikat."

(Al-Ma'man minadh-Dhalâlah. Hlm 61)



MUNGKINKAH RASULULLAH PENAKUT (?)

Dalam histori Islam telah tercantum bahwa Sayidina Umar merupakan salah satu khalifah umat Islam, di mana beliau juga sosok pembela Rasulullah ﷺ yang paling berani di antara shahabat lain.

Ketika umat Islam masih minoritas, Rasulullah ﷺ menyebarkan dakwah Islamnya kepada orang Arab secara diam-diam. Kemudian diiringi dakwah dengan metode terang-terangan saat Islam sudah

banyak pengikutnya. Di sisi lain, Sayidina Umar dengan ketegasannya, langsung berdakwah secara terang-terangan saat masuk Islam, tanpa meninjau minoritas atau mayoritas pemeluk agama Islam yang ada di sekitarnya.

Jika kita membandingkan metode dakwah yang disampaikan Rasulullah ﷺ dan Sayidina Umar, mungkin akan terbesit pemahaman yang janggal berupa "Berarti Sayidina Umar lebih kuat dan lebih berani

daripada Nabi (?).” Lantas bagaimana kita menyikapi kegagalan tersebut, simaklah kajian berikut.

Sayid Muhammad bin Yûsuf as-Sanusî mengutarakan suatu pemahaman yang berupa: *“Jika ditinjau dari sifat-sifat yang baru datang, maka pendapat yang benar ialah sesungguhnya semua pekerjaan para nabi hanya berkisar seputar pekerjaan yang wajib dan sunah, karena pekerjaan berdasarkan tuntutan syahwat maupun perkara mubah tidak dilakukan oleh para nabi”*. (Ummil-Barâhain hlm. 182).

Dalam hal ini, Syekh Ramadhan al-Buthi menambahkan bahwa Rasulullah di awal Islam berdakwah secara diam-diam bukan karena unsur takut, tetapi karena unsur *tasyri'*. Beliau ingin mengajarkan kepada umat Islam bahwa cara berdakwah yang paling tepat kepada non-Muslim ketika agama Islam masih minim adalah secara diam-diam. Lalu, ketika kaum Muslim sudah dianggap banyak, maka cara yang paling pantas untuk dilakukan adalah berdakwah secara terang-terangan.

Adapun keberanian berdakwah yang dilakukan Sayidina Umar adalah murni karena keinginan beliau sendiri, bukan

karena unsur *mensyari'atkan* kepada umat Islam layaknya yang dilakukan Baginda Nabi Muhammad ﷺ. (*Fiqhus-Sîrah an-Nabawiyah* hlm.137-138).

Penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwasannya dakwah sembunyi-sembunyi dan terang-terangan disampaikan oleh Nabi bukan karena ketakutan dan keberanian yang Nabi miliki, melainkan karena ada risalah kenabian, yaitu berupa *pensyari'atan* hukum yang harus Nabi ajarkan kepada umat Islam setelahnya, bahwa metode dakwah harus seirama dengan situasi dan kondisi, bukan sekadar mengedepankan emosi.

Dari pemaparan yang telah penulis cantumkan di atas, kita bisa menarik benang merah dalam pembahasan ini bahwa setiap tingkah laku yang dikerjakan Nabi bukan semata-merta unsur mengedepankan ego dan syahwat semata, namun terselip begitu banyak unsur *tasyri'* yang merupakan risalah kenabian yang harus disampaikan. Di samping itu, pekerjaan para nabi hanya berkisar pada perkara sunah dan wajib. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan selain para nabi semata-mata karena karakter, bukan mensyariatkan sebuah hukum. *Wallâhu a'lam bis-Shawwâb*.

Ach.Salim | Taiuiyah

Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

LAZsidogiri sidogiri PEDULI BAZNAS #SavePalestina

Rekening Donasi
BCA : 089.999.7001
A.n. Yayasan LAZ Sidogiri
Mahon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
Konfirmasi donasi ke 0823 3679 3679

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang tertuka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israael.

LAZ Sidogiri lazsidogiri.org



MEMAHAMI AYAT MUTASYABIHAT

Ayat mutasyabihat adalah ayat yang masih samar maknanya. Ayat mutasyabihat berтеbaran di beberapa surah dalam al-Quran. Bagi orang yang tidak memahami ayat ini melalui metode baku yang ulama tetapkan, sering kali menjerumuskannya pada kesesatan pemikiran.

Terkait ayat mutasyabihat, Kelompok Wahabi sering kali mengambil pemahaman secara mentahan tanpa diolah terlebih dahulu berdasarkan penjelasan ulama-ulama yang kompeten

di bidangnya. Contohnya ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Jika diartikan secara literal adalah: *“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah ﷻ. Tangan Allah ﷻ di atas tangan mereka.* (QS. Al-Fath [48]:10)

Ayat di atas akan memberikan pengertian bahwa Allah ﷻ memiliki 'tangan'. Padahal menyandarkan sifat *jism*

(anggota tubuh) kepada Allah ﷻ termasuk menyematkan sifat mustahil kepada-Nya. Kemustahilan itu karena tidak sesuai dengan firman Allah ﷻ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tiada satu pun yang sama dengan Allah ﷻ. Dan, Allah ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syūrâ' [42]: 11).

Syekh al-Wahidi, salah satu ulama tafsir, dalam kitab *at-Tafsir al-Wasith lil Wahidi* menjelaskan bahwa dalam surah al-Fath ayat 10 ini turun ketika peristiwa perjanjian Hudaibiyah, maka makna yang tepat **يَذُ اللّٰهُ فَوْقَ اَبْدِيْهِمْ** adalah nikmat Allah ﷻ ketika memberi hidayah berupa keimanan yang besar kepada orang-orang yang membaiai Nabi di perjanjian Hudaibiyah melebihi ketaatan yang mereka lakukan. (*At-Tafsir al-Wasid lil Wahidi* juz 4. Hlm. 136).

Oleh karenanya, ketika ada ayat mutasyabihat ulama memiliki dua metode dalam menyikapinya. Pertama adalah takwil. Mayoritas ulama khalaf (ulama yang hidup setelah tiga abad pertama Hijriah) menggunakan metode ini ketika dikawatirkan terjadi goncangan akidah di kalangan orang awam. Caranya, mereka menakwil ayat-ayat mutasyabihat secara terperinci dengan menentukan

maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam Bahasa Arab. Kedua adalah *tafwid*. Metode kedua ini adalah manhaj ulama salaf, yaitu memasrahkan penuh maknanya pada Allah ﷻ. Jadi tak ada satu pun orang berhak memaknainya. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Syekh Ibrāhim Al-Baijūri dalam kitab *Hasyiyah Tuhfatul-Murid* karangan beliau yang maknanya, "*Takwillah!* artinya palingkanlah dari makna harfiahnya dengan menjelaskan makna yang dimaksud. 'Pasrahkanlah!' artinya setelah melakukan takwil secara tidak terinci (*at-ta'wil al-ijmāli*), yakni memalingkan suatu kata dari makna harfiahnya. Setelah takwil ini, maka pasrahkanlah arti yang dimaksud dari dalil nas tersebut kepada Allah swt. (Ibrāhim Al-Baijūri, *Tuhfatul-Murid*, [Kairo, Darus Salam: 1440/2019], halaman 156)

Walhasil, ayat mutasyabihat adalah ayat yang cara memaknainya perlu mengikuti metode ulama, baik salaf maupun khalaf. Kita tidak boleh mengartikan secara literal tanpa melihat terlebih dahulu penyampaian ulama yang telah mumpuni dalam bidangnya, agar tidak terjatuh pada kesalahpahaman dalam mengartikannya. *Wallāhu A'lam Bishāwab*

Aris Daniyal | Taiiyah

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang menanganai kajian paham dan analisis Ahlusunnah Wajamaah (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Peлиндug: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Pengangug Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Buda
Editor: M. Khoiron Abdulloh
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Layouter: Achmad Khoiron,
Fahri Maulana
Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,
Ahmad Khoili,
Muhammad Syauguy Ramadhan,
Muhammad Nauval Musthofa Yahya,
Ach Salim

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kraton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan. 67101
Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000
(WA Official ACS),
0851 7447 1455
(Pemred Taiiyah),
0851 7447 1437
(Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:



ACS APP:



KLASIFIKASI KESAKTIAN



Secara umum, tabiat seseorang mudah tertarik dengan kelebihan di luar nalar akal manusia. Karena, kejadian itu jarang dilihat dan sedikit pemiliknya. Namun, tidak semua kelebihan adalah jenis dari kekeramatan atau kesakralan, sebab mengagungkan orang itu, ada beberapa yang malah untuk menghinakan pelakunya. Berikut klasifikasi kesaktian menurut Islam:

1

Mukjizat merupakan perkara di luar kebiasaan yang diperlihatkan oleh Allah ﷻ melalui Rasul dan Nabi-Nya untuk membenarkan kenabiannya, seperti: Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api karena Allah ﷻ menjadikannya dingin, air keluar dari sela jari Nabi Muhammad ﷺ, dan lain sebagainya

2

Irhash sama seperti mukjizat. Tetapi ia muncul sebelum masa kenabian sebagai pengantar atau permulaan dari alamat kenabian, seperti peristiwa bebatuan dan pepohonan yang mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ.

3

keistimewaan yang Allah ﷻ berikan kepada orang-orang yang memiliki ketakwaan yang besar, seperti wali Allah. Biasanya karamah ini keluar tanpa kehendak dari pemiliknya, karena timbul dari kekuasaan Allah ﷻ semata.

4

kehebatan yang muncul pada orang secara umum, sebagai bentuk pertolongan Allah ﷻ dari kesulitan dan musibah yang menimpa mereka. Derajat *ma'unah* ini tidak mencapai *irhash* maupun mukjizat, meski dikategorikan sebagai perkara di luar kebiasaan.

5

Istidrâj diperlihatkan Allah ﷻ melalui orang-orang kafir dan fasik sebagai fitnah, tipuan, dan bencana bagi orang-orang di sekitar mereka. Contoh, orang kafir semakin sejahtera. Orang durhaka menjalani hidup lancar tanpa cobaan berarti.

6

Ihânah merupakan kelebihan yang Allah ﷻ perlihatkan pada siapa saja yang ingin Allah ﷻ hinakan, dengan adanya perkara di luar kebiasaan, sebagaimana yang pernah terjadi pada Musailamah al-Kadzzab.

Referensi: kitab *Lawâmiul-Anwâr al-Bahiyyah*, karya Syekh Muhammad bin Ahmad as-Safârâini juz 2. hlm. 392.